

**KEPUASAN PETANI TERHADAP PENYULUHAN PERTANIAN DI KELOMPOK
TANI OTAOW MOKHO KAMPUNG SEREH DISTRIK SENTANI
KABUPATEN JAYAPURA**

*(Farmers' Satisfaction with Agricultural Extension in the Otauw Mokho
Farmers Group, Kampung Sereh Sentani Distrik, Jayapura Regency)*

**APRISNOH JUNIUS SEVENHART NEKEN, YOHANES SANDRO AHANG[□]
ELISABET HARNI**

Program Studi Agribisnis Fakultas Sains Teknologi dan Bisnis
Universitas Doktor Husni Ingratubun Papua Jl. Raya Abepura, Kotaraja, Kec. Abepura, Kota
Jayapura, Papua

Email: sandroahang@gmail.com

Manuskrip diterima: 26 Januari 2026, Revisi diterima: 11 April 2026

ABSTRAK

Penyuluhan pertanian memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil panen dan kesejahteraan para petani, namun seberapa baik hasilnya tergantung pada seberapa puas petani terhadap layanan yang diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kepuasan para petani terhadap penyuluhan pertanian di Kelompok Tani Otauw Mokho, Kampung Sereh, Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, dengan teknik pengambilan sampel jenuh yang diterapkan kepada 20 orang anggota kelompok tani. Data dikumpulkan dengan cara mengisi kuesioner, wawancara, dan mengamati langsung, lalu dianalisis menggunakan cara scoring berdasarkan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan petani terhadap layanan penyuluhan pertanian mencapai 81,24% (kategori sangat puas), terutama pada dimensi kualitas pelayanan penyuluhan. Sementara itu, kepuasan terhadap dukungan penyuluhan dalam pemasaran dan pengembangan kelompok tani mencapai 78,80% (kategori puas). Aspek-aspek yang mendapat penilaian tinggi meliputi keterampilan komunikasi penyuluh, penampilan profesional, dan kemampuan memberikan ide-ide baru untuk pengembangan bisnis. Namun, penyediaan fasilitas produksi dan penggunaan media sosial untuk pemasaran masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini memberikan masukan penting untuk merumuskan strategi penyuluhan yang lebih efektif dan disesuaikan dengan kebutuhan petani di Kabupaten Jayapura.

Kata Kunci: Kepuasan Petani, Penyuluhan Pertanian, Kelompok Tani

ABSTRACT

Agricultural extension is crucial for enhancing production and the well-being of farmers; however, how well it works relies on how satisfied farmers are with the services offered. This study seeks to evaluate the degree of farmer satisfaction with agricultural extension services in the Otauw Mokho Farmers Group, Sereh Village, Sentani District, Jayapura Regency. The research method used is descriptive quantitative with a saturated sampling technique applied to 20 members of the farmer group. Data were collected thru questionnaires, interviews, and observations, and then analyzed using scoring methods with a Likert scale. The research results show that the level of farmer satisfaction with agricultural extension services reaches 81.24% (very satisfied category), especially in the dimension of extension service quality. Meanwhile, satisfaction with extension support in marketing and farmer group development reaches 78.80% (satisfied category). Aspects that received high ratings include the communication skills of the extension workers, professional appearance, and the ability to provide new ideas for business development. However, the provision of production facilities and the use of social media for marketing still need to be improved. This research provides important input for formulating more effective extension strategies tailored to the needs of farmers in Jayapura Regency.

Keywords: Farmer Satisfaction, Agricultural Extension, Farmer Groups



PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor vital pada perekonomian Indonesia, termasuk di Provinsi Papua yang memiliki potensi besar dalam pengembangan komoditas tanaman pangan dan hortikultura. Data dari Sensus Pertanian 2023 di Provinsi Papua menunjukkan bahwa Kabupaten Jayapura memiliki jumlah petani milenial terbanyak, yaitu 4.654 orang yang berusia antara 19 hingga 39 tahun, yang mencakup sekitar 20,48 persen. (Qadri, 2025), menunjukkan adanya regenerasi petani yang positif di wilayah tersebut. Data ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Jayapura memiliki prospek yang baik untuk terus dikembangkan melalui pemberdayaan sumber daya manusia petani yang lebih muda dan adaptif terhadap inovasi teknologi pertanian.

Kabupaten Jayapura memiliki beragam komoditas pertanian yang terus dikembangkan untuk mendukung ketahanan pangan nasional. Pihak Pemerintah setempat menyediakan lahan untuk kegiatan pertanian sekitar 316 hektare yang tersebar di beberapa distrik, termasuk Distrik Sentani Timur seluas 6 hektare (Efendi, 2024). Kelompok-kelompok tani di wilayah ini fokus pada pembudidayaan padi, jagung, dan berbagai jenis tanaman umbian serta sayuran untuk meningkatkan program kestabilan pangan. Salah satu kelompok tani yang masih berperan aktif dalam kegiatan ini adalah Kelompok Tani Otauw Mokho di Kampung Sereh, Distrik Sentani yang memiliki peran penting dalam produksi sayuran segar bagi masyarakat setempat. Kelompok tani ini beranggotakan 20 orang ibu-ibu yang mengelola lahan seluas satu hektare untuk budidaya jenis sayuran jangka pendek seperti sayur bayam, tanaman kangkung, dan sayur sawi. Keberadaan kelompok tani ini menunjukkan partisipasi aktif masyarakat

lokal, khususnya perempuan, dalam upaya meningkatkan produksi pertanian di wilayah Sentani.

Dalam upaya meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani, peran penyuluhan pertanian menjadi sangat strategis. Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) berfungsi dalam pengembangan ekonomi nasional dan daerah sebagai penggerak perubahan, di mana kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh sangat berkaitan dengan komunikasi untuk mencapai perubahan perilaku petani (Nurida & Sitorus, 2024). Penyuluh pertanian adalah sebuah proses belajar bagi petani utama agar mereka dapat memperoleh informasi mengenai teknologi, modal, dan sumber daya lainnya untuk meningkatkan hasil, efisiensi usaha, dan pendapatan. Namun, situasi kekurangan tenaga penyuluh di Provinsi Papua berdampak langsung pada kegiatan penyuluhan yang belum dapat menjangkau seluruh kampung, dengan jumlah penyuluh sebanyak 423 orang untuk melayani 948 kampung (Tribunpapua, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa idealnya satu kampung didampingi oleh satu penyuluh belum tercapai sepenuhnya, sehingga efektivitas penyuluhan masih perlu ditingkatkan.

Penyuluh pertanian mempunyai fungsi yang sangat besar sebagai fasilitator, motivator, penghubung antara petani dengan pemerintah dan peneliti, serta organisator yang mengembangkan kelompok tani (Sofia et al., 2022). Kesuksesan pembangunan sektor pertanian sangat besar ditentukan oleh kualitas penyuluhan yang diberikan kepada petani. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terbukti penyuluh pertanian memiliki dampak positif terhadap perkembangan hasil produksi pertanian, dalam hal ini setiap petani yang sering mengikuti kegiatan penyuluhan tentu memiliki peningkatan produktivitas lebih tinggi dibandingkan petani yang jarang mengikuti penyuluhan (Halimah & Subari, 2020).

Penyuluhan yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap petani terhadap adopsi teknologi baru yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas usaha tani.

Kepuasan petani terhadap layanan penyuluhan pertanian menjadi indikator penting untuk mengevaluasi efektivitas program penyuluhan. Kepuasan petani terhadap kegiatan penyuluhan merupakan salah satu indikator keberhasilan kegiatan penyuluhan itu sendiri, dimana tingkat Kepuasan yang dirasakan oleh petani akan mempengaruhi kesetiaan mereka dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi yang disarankan (Saputra et al., 2024). tingkat kepuasan atas layanan dari penyuluh mencakup penyampaian materi yang sesuai dengan kebutuhan petani, komunikasi yang lancar dan dalam bahasa yang dapat dipahami, kunjungan penyuluhan yang sering dan berkesinambungan, serta adanya keterbukaan (Irdiana & Kurniati, 2024). Tingkat kepuasan petani dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kualitas materi penyuluhan, metode penyampaian, frekuensi kunjungan penyuluh, serta relevansi materi dengan kebutuhan petani di lapangan. Penelitian (Widjayanthi & Lutfiah, 2025) menunjukkan terdapat dampak positif dan peningkatan antara kinerja pegawai penyuluh pertanian lapangan terhadap kepuasan petani, dengan nilai pengaruh sebesar 42,2%. Petani yang puas terhadap layanan penyuluhan cenderung lebih terbuka untuk mengadopsi inovasi teknologi dan meningkatkan kinerja usaha taninya.

Di Kampung Sereh, Distrik Sentani, Kelompok Tani Otawu Mokho telah mendapatkan pendampingan dan bimbingan dari penyuluh pertanian dalam pengelolaan budidaya sayuran. Pemerintah Kabupaten Jayapura melalui Dinas Pertanian dan Hortikultura membina 500 kelompok tani lokal yang terbagi dalam kelompok sayur, buah dan umbi-umbian (Agustina, 2023), menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam pengembangan kelembagaan petani.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji peran penyuluhan pertanian dalam meningkatkan produktivitas petani (Halimah & Subari, 2020; Sofia et al., 2022). Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan produksi atau adopsi teknologi, sementara kajian yang secara khusus mengukur tingkat kepuasan petani terhadap layanan penyuluhan menggunakan pendekatan kuantitatif masih terbatas, khususnya di Kabupaten Jayapura belum dilakukan penelitian terkait kepuasan petani terhadap layanan penyuluhan terutama pada tingkat kelompok tani. Penelitian yang dilakukan (Turnip et al., 2024) hanya menganalisis kinerja petugas penyuluhan pertanian di BPP Toware, Kabupaten Jayapura, serta elemen-elemen yang memengaruhinya. Maka dari itu, artikel ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan penelitian tersebut. Informasi mengenai tingkat kepuasan petani ini sangat penting untuk perbaikan dan peningkatan kualitas layanan penyuluhan di masa mendatang, sejalan dengan upaya menciptakan kemandirian pangan dan kesejahteraan bagi para petani melalui peningkatan mutu penyuluhan, keterlibatan petani, organisasi petani, serta kemampuan dan keahlian petani yang diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 03 mengenai Panduan Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian, 2018 (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2018).

Berdasarkan konteks yang telah disampaikan, tujuan dari studi ini adalah untuk menganalisis sejauh mana petani merasa puas dengan layanan penyuluhan pertanian yang diberikan kepada Kelompok Tani Otawu Mokho yang berada di Kampung Sereh, Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan saran kepada pemerintah setempat, dinas terkait, dan para penyuluh pertanian dalam merancang strategi penyuluhan yang lebih efisien dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh petani,

sehingga dapat meningkatkan hasil produksi serta kesejahteraan para petani di Kabupaten Jayapura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Tani Otauw Mokho yang berlokasi di Kampung Sereh, Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Kelompok Tani Otauw Mokho merupakan kelompok tani aktif yang fokus pada budidaya sayuran jangka pendek seperti bayam, kangkung, dan sawi dengan lahan seluas satu hektare, serta telah mendapatkan pendampingan penyuluhan pertanian dari Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten Jayapura. Lokasi penelitian memiliki aksesibilitas yang baik dan kelompok tani memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan selama satu bulan untuk mencakup berbagai aktivitas penyuluhan dan kegiatan pertanian di kelompok tani tersebut.

Riset ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dalam menganalisis indikator kepuasan petani terhadap layanan penyuluhan pertanian. Populasi dalam riset ini yaitu seluruh anggota Kelompok Tani Otauw Mokho dengan kuantitas 20 orang petani yang aktif dalam kegiatan budidaya sayuran di Kampung Sereh. Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah sensus atau sampling jenuh, di mana setiap individu dalam populasi dijadikan sebagai sampel untuk penelitian. (Subhaktiyasa, 2024) menyatakan bahwa sampling jenuh melibatkan semua anggota populasi dalam sampel, terutama jika populasi berjumlah kurang dari 100 orang. Maka dengan itu, seluruh 20 anggota Kelompok Tani Otauw Mokho menjadi responden dalam studi ini.

Data yang dipakai dalam studi ini mencakup data utama dan data tambahan.

Data utama didapatkan secara langsung pada responden yaitu petani tim Kelompok Tani Otauw Mokho melalui cara distribusi angket, percakapan langsung, dan pengamatan di tempat penelitian. Kuesioner dirancang sebagai sekumpulan pertanyaan untuk mendapatkan jawaban serta informasi yang berkaitan dengan tingkat kepuasan petani terhadap penyuluhan pertanian. Data sekunder didapatkan dari dokumen dan rekaman yang tersedia di Kampung Sereh, Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten Jayapura, serta dari kajian literatur yang mendukung penelitian.

Model analisis yang digunakan untuk menganalisis data pada studi ini yaitu metode skoring. Prosedur penetapan nilai terhadap jawaban peserta dilakukan dengan cara mengklasifikasikan dan mengelompokkan sesuai dengan pandangan atau pendapat responden. Penentuan skor dari Pilihan jawaban yang diberikan oleh responden menerapkan skala Likert. Dikatakan bahwa skala Likert digunakan untuk menilai sikap, pandangan, dan persepsi individu atau kelompok mengenai fenomena sosial. (Subhaktiyasa, 2024). Setelah melakukan analisis antara informasi dari lapangan dan tanggapan responden melalui kuesioner, kemudian dilaksanakan perhitungan terhadap hasil kuesioner. Instrumen penelitian disusun menggunakan skala likert dan dikembangkan berdasarkan indikator kepuasan layanan penyuluhan pertanian yang telah digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Penggunaan indikator yang telah digunakan dalam penelitian terdahulu bertujuan untuk menjaga kesesuaian konsep serta validitas konstruk dari instrumen penelitian (Rizki et al., 2025).

Tabel 1 Ukuran Alternatif Jawaban Kuesioner

Pilihan Jawaban	Bobot Nilai
Sangat Puas	5
Puas	4
Kurang Puas	3
Tidak Puas	2
Sangat Tidak Puas	1

Sumber: (Rizki et al., 2025).

Analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan tanggapan para responden terhadap variabel yang diteliti. Proses ini melibatkan penguraian jawaban untuk setiap item pertanyaan secara terpisah, yang memungkinkan peneliti mengetahui distribusi frekuensi (jumlah responden) yang memilih opsi jawaban tertentu, serta menghitung nilai rata-rata (mean) tanggapan mulai dari yang tertinggi hingga terendah (Hildawati et al., 2024). Untuk mengungkap respon responden secara kuantitatif, peneliti menggunakan tabel distribusi frekuensi dan metode rata-rata (mean), rumus perhitungannya akan disajikan sebagai berikut:

$$\text{Total Skor} = T \times P_n$$

Keterangan:

T = Total jumlah responden yang memilih.
P_n = Pilihan angka skor likert

Interpretasi Skor Perhitungan: Nilai Skala Tertinggi × Jumlah Item × Jumlah Responden

Rumus Interval

$$I = 100 / \text{jumlah skor}$$

(Intervalnya jarak dari terendah 0% hingga tertinggi 100%)

Perhitungan Mean (Rata-Rata)

$$\text{Mean} = \text{Total Skor} \div \text{Jumlah Responden}$$

Penyelesaian Akhir:

$$\text{Rumus Indeks \%} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Interprestasi Skor} \times 100}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepuasan Petani Terhadap Kualitas Penyuluhan

Kemandirian petani adalah tingkat kepuasan tentu dirasakan oleh petani terhadap berbagai aspek yang mempengaruhi kegiatan pertanian mereka, khususnya layanan penyuluhan, dukungan dari pemerintah, akses terhadap sarana produksi, serta kondisi pasar. Kepuasan petani terhadap kegiatan Penyuluhan adalah salah satu tanda berhasilnya kegiatan penyuluhan itu, di mana kepuasan petani akan mempengaruhi kesetiaan petani dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi yang direkomendasikan. Tingkat kepuasan ini penting karena dapat mempengaruhi kinerja dan keberlanjutan usaha tani. Kualitas penyuluhan diukur dari sejauh mana penyuluh mampu menyampaikan informasi yang relevan, praktis, dan mampu diterapkan oleh petani. Petugas penyuluh yang komunikatif, memahami kondisi lokal, serta memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan petani, cenderung meningkatkan kepuasan mereka.

Kinerja petugas penyuluhan pertanian dinilai berdasarkan sejauh mana petani merasa puas dengan layanan yang diberikan penyuluhan pertanian, dimana kinerja penyuluh mengacu kepada konsep-konsep pemberdayaan yang mampu meningkatkan kapasitas dan kemandirian petani. Penyuluhan yang tidak efektif atau kurang relevan dengan kebutuhan lapangan dapat menyebabkan ketidakpuasan petani. Di bawah ini adalah deskripsi jawaban petani terkait kepuasan petani terhadap kualitas penyuluhan di Kelompok Tani Otauw Mokho, Kampung Sereh, Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura.

Deskripsi jawaban responden pada variabel kepuasan petani terhadap kualitas penyuluhan terdapat tiga pola temuan yang perlu. Pertama, dimensi komunikasi dan

profesionalisme penyuluh (pernyataan 1–6) memperoleh skor tertinggi dalam keseluruhan variabel (78–84). Penggunaan bahasa Indonesia yang baik (skor 84) dan kemampuan komunikasi dua arah (skor 84) mencerminkan terpenuhinya dimensi assurance dan empathy dalam kerangka kualitas layanan (Parasuraman et al., 1988).

Assurance dan empathy merupakan dimensi penting dalam membangun kepercayaan serta kepuasan pengguna layanan melalui komunikasi dan perhatian personal (Chandra & Putra, 2021). Dalam konteks Papua, di mana kemampuan berbahasa Indonesia anggota kelompok tani bervariasi terutama di antara anggota yang lebih tua kemampuan penyuluh menyesuaikan register bahasa merupakan kompetensi kritis yang secara langsung menentukan efektivitas transfer pengetahuan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa penyuluh secara aktif menggunakan kombinasi bahasa Indonesia sederhana dan sesekali kosakata lokal untuk menjelaskan materi teknis budidaya, yang disambut positif oleh petani. Penampilan rapi penyuluh (skor 82) merupakan wujud tangibility yang memperkuat legitimasi profesional dan membangun kepercayaan awal sebuah prasyarat dalam proses pemberdayaan (Santoso et al., 2024).

Salah satu responden mengungkapkan: “Penyuluh kami datangnya tidak seperti orang main-main, berpakaian bagus, jadi kami percaya yang diajarkan itu serius dan bisa dipakai.” Kepercayaan ini merupakan modal sosial yang menentukan tingkat adopsi teknologi oleh petani; petani yang percaya kepada penyuluhnya terbukti lebih terbuka menerima inovasi pertanian dibandingkan yang skeptis terhadap penyuluh (Pirngadi & Gurning, 2025).

Kedua, dimensi responsivitas dan pembelajaran (pernyataan 7–12) memperoleh skor konsisten di kisaran 79–82,

mengindikasikan bahwa petani mempersepsikan penyuluh sebagai sosok yang tanggap dan efektif dalam metode belajar. Kemampuan demonstrasi lapangan (skor 81) dan penciptaan pembelajaran yang mudah diterapkan (skor 79) mencerminkan efektivitas metode andragogi prinsip pembelajaran orang dewasa yang menekankan pengalaman langsung dan keterhubungan materi dengan konteks nyata.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa penyuluh menerapkan metode demonstrasi plot di lahan kelompok, di mana petani dapat melihat langsung perbedaan hasil antara teknik konvensional dan teknik yang dianjurkan penyuluh. Seorang anggota kelompok menyatakan: “Lebih mudah mengerti kalau langsung lihat di kebun, penyuluh tunjuk langsung tanamannya, bukan cuma bicara.” Pernyataan ini mengkonfirmasi bahwa metode visual-praktis lebih efektif dibandingkan ceramah teoritis bagi kelompok petani perempuan dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Skor penanganan keluhan (skor 80) dan ketepatan informasi (skor 81) menunjukkan terpenuhinya dimensi responsiveness dalam kerangka *Servqual*. Petani yang mendapatkan respons cepat atas permasalahan usaha taninya cenderung memiliki loyalitas dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam kegiatan penyuluhan berikutnya (Saputra et al., 2024), dan hal ini terkonfirmasi dari fakta bahwa seluruh 20 anggota kelompok tani konsisten hadir dalam kegiatan penyuluhan selama periode penelitian berlangsung.

Ketiga, dimensi penyediaan sarana produksi (pernyataan 13–17) secara konsisten memperoleh skor terendah dalam keseluruhan variabel kualitas penyuluhan, dengan rentang 75–78. Aspek penyediaan peralatan (skor 75), bantuan bibit/pupuk/obat-obatan (skor 76), dan benih berkualitas (skor 77) merupakan tiga item

dengan nilai paling rendah. Rendahnya skor ini bukan semata mencerminkan kinerja penyuluh, melainkan mengungkap kesenjangan struktural antara ekspektasi petani dan kapasitas suplai sarana produksi di lapangan. Hasil wawancara dengan responden mengkonfirmasi kondisi ini; salah satu anggota kelompok menyatakan: *“Penyuluh sudah mau bantu, tapi barang-barangnya susah datang, kadang bibit yang dijanjikan bulan lalu baru tiba sekarang, padahal tanaman kami sudah siap tanam.”*

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa ketidakpuasan petani tidak bersumber dari kompetensi penyuluh, melainkan dari rantai distribusi sarana produksi yang belum andal. Temuan observasi lapangan juga menunjukkan bahwa kelompok tani beberapa kali menunda siklus tanam karena keterlambatan pasokan bibit, yang berdampak langsung pada kontinuitas panen sayuran jangka pendek seperti bayam dan sawi yang bergantung pada ketersediaan benih tepat waktu. Kondisi ini diperparah oleh aksesibilitas geografis Kampung Sereh yang, meskipun berada di Distrik Sentani, tetap memiliki hambatan logistik distribusi pupuk bersubsidi dari kios resmi. Dalam perspektif teori kualitas layanan, dimensi ini berkaitan erat dengan reliability yakni kemampuan menyediakan layanan secara konsisten dan tepat waktu (Chandra & Putra, 2021).

Ketika ketersediaan sarana produksi tidak dapat diandalkan, persepsi petani terhadap dimensi reliability menurun secara signifikan meskipun aspek lain seperti komunikasi dan responsivitas dinilai tinggi. (Saputra et al., 2024) mengidentifikasi ketersediaan sarana produksi sebagai faktor determinan kepuasan petani yang memerlukan intervensi kelembagaan, bukan sekadar peningkatan kapasitas penyuluh individu (Ahang et al., 2024). Oleh karena itu, perbaikan di dimensi ini mensyaratkan

koordinasi lintas dinas antara Dinas Pertanian, Dinas Perdagangan, dan distributor resmi untuk memastikan rantai pasok sarana produksi yang responsif terhadap siklus tanam kelompok tani.

Secara keseluruhan, hasil riset menunjukkan bahwa indikator kepuasan petani pada kualitas penyuluhan di Kelompok Tani Otauw Mokho berada pada kategori sangat puas dengan persentase 81,24%. Penyuluh pertanian harus mampu mewujudkan kepuasan bagi petani, yang merupakan salah satu prinsip dasar dalam penyuluhan pertanian. Hasil studi ini menjelaskan bahwa penyuluh di Kampung Sereh telah melakukan tugasnya tepat sasaran dalam memberikan bimbingan dan pendampingan kepada petani sayuran. Akan tetapi, ditemukan beberapa indikator yang perlu ditingkatkan, khususnya terkait penyediaan sarana produksi seperti peralatan, bibit, dan pupuk yang masih mendapat skor relatif lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Hal ini sejalan dengan kondisi di Papua yang masih menghadapi kendala kesenjangan jumlah penyuluh dan keterbatasan akses terhadap sarana produksi pertanian.

Pemasaran dan Pengembangan Kelompok Tani

Untuk mempertahankan bisnis mereka, pengusaha atau produsen melakukan pemasaran. Ini sangat penting untuk mendapatkan keuntungan dari produk mereka. Proses yang dikenal sebagai Pengembangan kelompok tani memiliki tujuan untuk memperbaiki kemampuan kelompok tani dalam menjalankan peran mereka, serta meningkatkan keterampilan setiap anggota dalam mengembangkan bisnis pertanian. Peranan penyuluh sangat penting dalam hal pemasaran dan pengembangan kelompok tani, terutama untuk kelompok tani perempuan di Kampung Sereh yang

menanam sayuran dalam waktu singkat seperti bayam, kangkung, dan sawi.

Deskripsi jawaban responden terkait pemasaran dan pengembangan kelompok tani diketahui pada dimensi pengembangan kapasitas kelompok (pernyataan 6–10), penyuluh memperoleh apresiasi tertinggi dalam variabel pemasaran dan pengembangan kelompok. Kemampuan pemandu pertanian meningkatkan wawasan para petani mengenai konsep-konsep baru untuk kemajuan usaha (skor 82) dan memanfaatkan potensi kelompok (skor 82) mencerminkan terlaksananya fungsi penyuluh sebagai motivator dan organisator yang efektif (Sofia et al., 2022).

Dalam perspektif teori pemberdayaan, kemampuan fasilitator menstimulasi inovasi dan memperkuat kapasitas kolektif merupakan inti dari proses empowerment yang berkelanjutan dan ini terbukti berjalan di Kelompok Tani Otauw Mokho. Ketua kelompok menyampaikan dalam wawancara: *“Penyuluh pernah ajari kami buat pupuk kompos dari sampah dapur, itu ide baru yang kami tidak tahu sebelumnya. Sekarang sudah kami coba dan hasilnya bagus untuk sawi.”* Pernyataan ini mengindikasikan bahwa inovasi yang difasilitasi penyuluh telah melampaui sekadar instruksi teknis dan berhasil mendorong eksperimentasi mandiri oleh petani sebuah tanda tercapainya tahap internalisasi dalam proses adopsi inovasi.

Keterbukaan penyuluh menanggapi keluhan (skor 81) menciptakan iklim psikologis yang aman bagi petani untuk menyampaikan permasalahan tanpa rasa sungkan, yang merupakan kondisi penting bagi dinamika kelompok yang produktif. Pertemuan rutin (skor 78) berfungsi sebagai forum evaluasi bersama yang memungkinkan deteksi dini masalah budidaya sebelum berkembang menjadi kerugian, sekaligus memperkuat solidaritas sosial di antara anggota kelompok yang keseluruhannya

merupakan ibu-ibu dari komunitas yang sama.

Sebaliknya, pada dimensi fasilitasi pemasaran (pernyataan 1–4), skor konsisten paling rendah dalam variabel ini (75–78), mengungkap kesenjangan antara peran penyuluh sebagai fasilitator agribisnis dan realitas kapasitas yang dimiliki saat ini. Skor terendah diperoleh pada arahan pemasaran melalui media sosial (skor 75), dengan 2 responden menyatakan tidak puas dan 4 responden kurang puas proporsi ketidakpuasan tertinggi di antara seluruh item dalam penelitian ini. Analisis terhadap data ini perlu mempertimbangkan tiga lapisan penjelas yang saling berkaitan. Pertama, dari sisi infrastruktur: observasi lapangan menunjukkan bahwa sinyal internet di Kampung Sereh tidak stabil, terutama pada lokasi kebun yang menjadi tempat aktivitas utama kelompok tani.

Kondisi ini secara langsung membatasi kemampuan penyuluh untuk mendemonstrasikan atau mendampingi penggunaan platform digital secara real-time di lapangan. Kedua, dari sisi kapasitas penyuluh: hasil wawancara mengindikasikan bahwa penyuluh lapangan yang bertugas memiliki penguasaan terbatas terhadap platform pemasaran digital seperti marketplace pertanian atau media sosial untuk promosi produk; seorang responden menyampaikan: *“Kami mau belajar pakai HP untuk jual sayur, tapi penyuluh juga bilang belum terlalu paham cara pakainya, jadi kami sama-sama belajar.”*

Pengakuan ini mencerminkan kejujuran batas kompetensi di lapangan dan sekaligus menunjukkan niat baik kolaboratif namun secara konseptual mengindikasikan bahwa transformasi digital dalam penyuluhan pertanian belum sepenuhnya siap diimplementasikan. Ketiga, dari sisi karakteristik kelompok: Kelompok Tani Otauw Mokho yang seluruhnya

beranggotakan ibu-ibu, sebagian besar berusia di atas 40 tahun, menghadapi hambatan literasi digital yang lebih tinggi dibandingkan kelompok tani dengan komposisi usia lebih muda. Hal ini relevan dengan temuan (Nurida & Sitorus, 2024) yang menegaskan bahwa pendampingan petani milenial memerlukan pendekatan yang berbeda dari petani konvensional, dan implikasinya berlaku sebaliknya pendampingan digital bagi kelompok ibu-ibu paruh baya memerlukan strategi khusus yang lebih bertahap dan kontekstual. Rendahnya skor kerjasama mitra (skor 76) juga didukung oleh temuan observasi yang menunjukkan bahwa kelompok tani belum memiliki kontrak atau perjanjian tetap dengan pembeli di luar pasar tradisional Sentani; fluktuasi harga sayuran yang tinggi membuat kemitraan formal sulit terbentuk tanpa fasilitasi kelembagaan yang lebih kuat dari pemerintah daerah.

Perbedaan skor antara dimensi pengembangan kapasitas kelompok (rata-rata 80,6) dan dimensi fasilitasi pemasaran (rata-rata 76,5) secara konseptual menegaskan bahwa penyuluh di Kampung Sereh lebih efektif dalam menjalankan peran traditional extension yakni pendampingan teknis budidaya, penguatan organisasi kelompok, dan transfer pengetahuan pertanian dibandingkan peran market extension yang mencakup fasilitasi akses pasar, pemasaran digital, dan pembangunan jaringan kemitraan.

Kesenjangan peran ini bukan fenomena lokal semata; (Nurida & Sitorus, 2024) mencatat bahwa transformasi peran penyuluh pertanian kontemporer semakin menuntut penguasaan dimensi agribisnis dan literasi digital, yang memerlukan pembaruan kurikulum pelatihan penyuluh secara sistemik. Hasil wawancara dengan ketua kelompok tani mengonfirmasi potensi yang sesungguhnya ada: *"Kalau ada yang ajari*

cara jual lewat HP dan ada sinyal yang bagus, kami mau coba. Sayur kami bagus, tapi pembelinya itu-itu saja di pasar."

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa keterbatasan di dimensi pemasaran bukan disebabkan oleh ketiadaan motivasi petani, melainkan oleh kesenjangan antara kebutuhan kapasitas yang diperlukan dan dukungan yang tersedia. Implikasinya secara kebijakan adalah bahwa peningkatan kepuasan di dimensi ini memerlukan intervensi terpadu: pelatihan literasi digital bagi penyuluh dan petani, penguatan infrastruktur internet di wilayah pertanian, serta fasilitasi kelembagaan kemitraan yang mengkoneksikan kelompok tani dengan pasar yang lebih luas termasuk program pengadaan sayuran untuk kebutuhan institusi pemerintah atau sekolah di Distrik Sentani yang dapat menjadi pasar yang stabil bagi kelompok tani ibu-ibu ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan, petani Kelompok Tani Otauw Mokho, Desa Sereh, Wilayah Sentani, Kabupaten Jayapura memberikan penilaian positif terhadap layanan penyuluhan pertanian yang mereka terima. Kepuasan terhadap kualitas penyuluhan mencapai indeks 81,24% dengan kategori sangat puas, mencerminkan bahwa penyuluh dinilai telah menjalankan perannya dengan baik, terutama dalam hal komunikasi yang jelas menggunakan bahasa Indonesia, komunikasi dua arah yang efektif, profesionalisme, serta responsivitas. Sementara itu, kepuasan terhadap dukungan pemasaran dan pengembangan kelompok tani mencapai indeks 78,80% dengan kategori puas, di mana penyuluh mendapat penilaian tertinggi pada kemampuannya mengembangkan potensi kelompok dan memberikan ide-ide baru yang bermanfaat bagi para petani.

Temuan penelitian ini memiliki nilai strategis sebagai bahan evaluasi bagi pemerintah daerah dan dinas terkait dalam merancang kebijakan dan strategi penyuluhan pertanian yang lebih kontekstual, terarah, dan responsif. Diperlukan langkah konkret berupa penguatan distribusi sarana produksi pertanian serta pengembangan infrastruktur digital di wilayah tersebut, agar layanan penyuluhan dapat menjawab kebutuhan nyata di lapangan, khususnya dalam mendukung keberdayaan kelompok tani perempuan di Kabupaten Jayapura secara berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi tindakan dan kebijakan dapat dirumuskan. Pertama, Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten Jayapura perlu meningkatkan alokasi anggaran dan memperbaiki sistem distribusi sarana produksi khususnya peralatan, bibit, dan pupuk berkualitas agar pengiriman lebih andal dan sesuai siklus tanam kelompok, mengingat dimensi ini merupakan yang paling rendah dipersepsikan petani dan memerlukan intervensi kebijakan sistemik, bukan sekadar peningkatan kapasitas penyuluh. Kedua, penyuluh pertanian lapangan perlu mendapatkan pelatihan literasi digital dan pemasaran berbasis platform agar dapat mendampingi kelompok tani secara efektif di era digital, seiring upaya perluasan infrastruktur internet ke wilayah pertanian di Distrik Sentani. Ketiga, perlu dikembangkan program kemitraan kelembagaan yang menghubungkan kelompok tani perempuan dengan pasar institusional seperti kantin sekolah, rumah sakit, dan kantor pemerintah di Sentani sebagai pasar yang lebih stabil dibandingkan pasar tradisional yang rentan terhadap fluktuasi harga sayuran. Keempat, studi lanjutan dengan jangkauan yang lebih besar, komposisi sampel yang beragam,

dan pendekatan campuran (*mixed methods*) sangat direkomendasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan terhindar dari keterbatasan bias persepsi yang melekat pada desain penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, J. (2023). Pemerintah Kabupaten Jayapura melalui Dinas Pertanian dan Hortikultura membina 500 kelompok tani lokal yang terbagi dalam kelompok sayur, buah dan umbi-umbian e. Anatar Papua.<https://papua.antaranews.com/berita/700599/pemkab-jayapura-membina-500-kelompok-tani-lokal>

Ahang, Y. S., Yusnita, E. R. I., & Supartini, N. (2024). Analisis Kinerja Petani Jahe Menggunakan Structural Equation Modeling (Analysis Of Ginger Farmers' Performance Using Structural Equation Modeling-Partial Least Squares In West Manggarai). *Jurnal Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*, 7(2), 89–100.

Alum Turnip, Avelinus Lefaan, F. R. P. S. (2024). Kinerja Penyuluh Pertanian di BPP Toware Kabupaten Jayapura. *Ekologi Birokrasi*, 12(3), 174–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.31957/jeb.v12i3.4199>

Chandra, T., & Putra, R. (2021). Service quality and brand image on customer satisfaction and customer loyalty at Pesonna Hotel Pekanbaru. *Journal of Applied Business and Technology*, 2(2), 142153.<https://doi.org/https://doi.org/10.35145/jabt.v2i2.70>

- Efendi Yudhi. (2024). 316 hektare untuk pertanian yang tersebar di beberapa distrik, termasuk Distrik Sentani Timur seluas 6 hektare. Anantara Papua. <https://papua.antaranews.com/berita/731517/pemkab-jayapura-siapkan-316-hektare-lahan-ketahanan-pangan>
- Halimah, S., & Subari, S. (2020). Peran penyuluh pertanian lapang dalam pengembangan kelompok tani padi sawah (Studi kasus kelompok tani padi sawah di Desa Gili Barat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan). *Agriscience*, 1(1), 103–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/agriscience.v1i1.7794>
- Hildawati, H., Suhirman, L., Prisuna, B. F., Husnita, L., Mardikawati, B., Isnaini, S., Wakhyudin, W., Setiawan, H., Hadiyat, Y., & Sroyer, A. M. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif & Aplikasi Pengolahan Analisa Data Statistik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Irdiana, E., & Kurniati, D. (2024). Optimalisasi Komunikasi Penyuluh Pertanian dalam Aktivitas Penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 96–114.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 03/Permentan/SM.200/1/2018 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian*. [https://ppid.pertanian.go.id/doc/1/HUKUM/PedomanPenyelenggaraan](https://ppid.pertanian.go.id/doc/1/HUKUM/PedomanPenyelenggaraan%20Penyuluhan.pdf?utm_source)
- Nurida, N., & Sitorus, R. (2024). Peran penyuluh pertanian dalam pendampingan petani milenial. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 84–95. <https://doi.org/10.25015/20202444448>
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. (1988). SERVQUAL: A multiple-item scale for measuring consumer perceptions of service quality. 1988, 64(1), 12–40.
- Pirngadi, R. S., & Gurning, R. N. S. (2025). Peran Penyuluh Terhadap Keputusan Petani Padi Dalam Adopsi Teknologi Combine Harvester Di Kecamatan Labuhan Deli. *Jurnal Agribest*, 9(1), 37–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/agribest.v9i1.3107>
- Qadri, P. (2025). Petani milenial papua capai 22.729-orang-pada-sensus pertanian 2023. Antara Papua. <https://papua.antaranews.com/berita/712884/bps-petani-milenial-papua-capai-22729-orang-pada-sensus-pertanian-2023>
- Rizki, S. D., Rosmalah, S., Mustam, M., Sondeng, S., & Nurmaya, N. (2025). Analisis Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Di Kabupaten Konawe Utara (Analysis of Farmers Satisfaction Level Towards the Performance of Field Agricultural Extension Workers in North Konawe District). *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 25(1), 222–232. <https://doi.org/https://doi.org/10.30742/jisa25120254523>
- Santoso, A. S., Saputra, R. N. I., Oktisari, P., & Bernarto, I. (2024). The Influence of Perceived Service Quality Dimensions on Patients Satisfaction. *Journal La Sociale*, 5(4), 1044–1056. <https://doi.org/https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v5i4.1234>
- Saputra, I., Rela, I. Z., & Buana, T. (2024). Analisis Mutu Pelayanan Penyuluhan Pertanian dan Kepuasan Petani Padi Sawah dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 4(2), 142–155.

- Sofia, S., Suryaningrum, F. L., & Subekti, S. (2022). Peran penyuluh pada proses adopsi inovasi petani dalam menunjang pembangunan pertanian. *Agribios*, 20(1), 151–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.36841/agribios.v20i1.1865>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan populasi dan sampel: Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731.
- Widjayanthi, L., & Lutfiah, D. (2025). Hubungan Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Terhadap Kepuasan Petani Kopi Robusta: Di Desa Kemiri Kabupaten Jember. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 7(02), 162–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/jsp.Vol7.No02.2025.306>